

LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS PRESEPSI ORANGTUA TERHADAP PEMBERLAJARAN
DARINGPADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MI AL-HUDA
REJOWINANGUN**

Oleh :

SUPRAPTI, M.Pd.

NIDN 0725077903



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP-PGRI) TRENGGALEK**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Presepsi Orangtua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI AL-Huda Rejowinangun

Ketua Peneliti
a. Nama (*lengkap dengan gelar*) : Suprapti, M.Pd.
b. NIDN : 0725077903
c. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Anggota Peneliti
Nama (*lengkap dengan gelar*) : -
NIDN/NUPN : -
Jabatan Fungsional : -
Program Studi : -
Lokasi Penelitian : MI-AL-HUDA REJOWINANGUN
Jangka Waktu Penelitian : 3 Bulan
Biaya Penelitian : Rp 3.000.000,
Luaran : Jurnal Artikel

Mengetahui,
Wakil Ketua 1 STKIP PGRI Trenggalek



(Bahrol Sa Rizkmini, S.H., M.Pd.
NIDN: 0725077501

Trenggalek, 25 Desember 2021,

Pengusul/Peneliti

(Suprapti, M.Pd)
NIDN: 0725077903

Menyetujui,
Kepala UPPMH



(Dwi Puji Hartiningsari, S.Pd. M.Pd.)
NIDN: 07250778302

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suprapti, M.Pd.

NIDN : 0725077903

Jabatan Fungsional (*jika ada*) : Dosen

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Trenggalek, 25 Desember 2021



(Suprapti, M.Pd.)
NIDN: 0725077903

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, karena dengan Rahmat, Karunia serta Taufik dan Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporankegiatan Penelitian dengan judul “Analisis Presepsi Orangtua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI AL-Huda Rejowinangun”.

Kegiatan Penelitian ini merupakan salah satu tugas pokok dosen dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas di bidang keahlian/keilmuan yang dimilikinya. Selain hal itu kegiatan Penelitianinijuga digunakan sebagai syarat pengajuan kepangkatan dan pengisian Beban Kerja Dosen.

Laporan kegiatan Penelitian ini disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami denga mudah dan dapat bermanfaat bagi banyak pihak walaupun penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan laporan ini.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan ini hingga tersusunnya laporan kegiatan ini. Kritik dan saran guna perbaikan kedepannya sangat diharapkan. Semoga ALLAH SWT senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Trenggalek, 25 Desember 2021

Dosen Penelitian

ABSTRAK

Covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi yang melanda di seluruh wilayah. Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat signifikan di kehidupan masyarakat terutama dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pandemi ini, salah satu langkah pembelajaran yang diupayakan pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran covid-19 adalah dengan cara Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) di berbagai tempat pemjuru wilayah manapun, Namun pada kenyataannya tidak serta merta dari berbagai kalangan khususnya pihak orangtua sepakat dengan langkah yang di ambil pemerintah tersebut. Orangtua selaku mitra dalam dunia pendidikan sangat dikejutkan dengan adanya pembelajaran daring. Bagi sebagian masyarakat, hal itu bukan hanya di rasa mengejutkan dan aneh, namun sangat membuat merepotkan. Dengan latar belakang itulah peneliti kemudian ingin mengetahui lebih dalam mengenai persepsi orang tua terkait penyelenggaraan pembelajaran daring tersebut. Tujuan peneliti untk mengetahui bagaimana persepsi orangtua terhadap pembelajaran daring selama Covid-19 melanda, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring, dan dampak dari pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif' analisis, yaitu metode yang bersifat menjelaskan tentang objek yang akan diteliti, serta melihat data secara sistematis, keseluruhan dan akurat. Oleh sebab itu, untuk data yang telah dihasilkan atau yang dicatat adalah data yang sifatnya potret seperti apa adanya. Pada hasil dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran daring kurang berlangsung secara optimal , siswa kurang bisa menyerap materi karena sudah terbiasa belajar di sekolah, masalah jaringan, kuota, serta rasa bosan siswa dan tidak semua orang tua bisa mendampingi belajar anak, peran orang tua menjadi bertambah dan tidak semua orang tua paham dengaa perkembangan teknologi, dan orang tua siwa tidak berasal dari kalangan yang sama. dikarenakan berbagai kenda. Jadi ini sebagai pr bagi pendidik sebagai tantangan berkreasi dan berinovafi untuk memberikan pembelajaran terhadap siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1. Persepsi Orang Tua	6
2.2. Pembelajaran Daring/E-learning	8
2.3. Karakteristik Anak Sekolah Dasar/MI	12
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1. Metode Penelitian	13
3.2 Teknik Pengumpulan Data	13
3.3 Teknik Analisis Data	14
3.4. Waktu dan Tempat Penelitian	15
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	16
4.1. Dampak Pandemi terhadap Siswa	16
4.2. Dampak Pandemi terhadap Orangtua	17
4.3. Tantangan Proses Pembelajaran Daring	18
BAB V PENUTUP	19
5,1. Simpulan	19
5.2. Saran	19
DAFTAR RUJUKAN	21
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akhir tahun 2019 telah mulai muncul penyakit yang disebabkan oleh virus dan menyebar menjalar secara cepat ke berbagai daerah, virus tersebut dinamakan COVID-19 atau sering disebut dengan corona. Virus corona ini pada awalnya ditemukan di Kota Wuhan China untuk pertama kalinya. COVID-19 menyebar secara massif di negara-negara lainnya. Organisasi *World Health Organization* (WHO) membuat pengumuman resmi pada tanggal 11 Maret 2020 bahwa COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi. Pandemi Covid-19 mulai masuk di Indonesia pada awal tahun 2020 membawa perubahan pembiasaan dan tradisi pada masyarakat Indonesia. Berbagai kebiasaan baru seperti mencuci tangan dengan sabun atau handsanitizer sesering mungkin, memakai masker, dan physical and social distancing telah menjadi bagian dari aktifitas sehari-hari. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam mencegah penyebaran virus Covid-19, seperti isolasi, Pembatasan Sosial Berskala Besar hingga tatanan kehidupan baru (new normal). Hal tersebut membuat masyarakat termasuk juga siswa serta para guru untuk tetap tinggal di rumah, beribadah, belajar, dan bekerja dari rumah (Jamaluddin, dkk, 2020:2). Semua usaha tersebut dilakukan untuk menekan dan memutus mata rantai penularan Covid-19, mengingat jumlah penderita Covid-19 di Indonesia terus bertambah dari hari ke hari. Pada saat ini lebih dari 215 negara yang terkena wabah virus Covid-19, dengan data laporan yang terinfeksi Covid-19 saat ini sudah mencapai 12.768.307 yang sudah terkena wabah Covid-19. Indonesia saat ini adalah salah satu dari negara yang terkena wabah Covid-19. Covid-19 saat ini sudah tersebar di Indonesia pada awal Maret tahun 2020 hingga sampai saat ini. Data yang telah diterima oleh Gugus Tugas Percepatan Covid-19 ini sudah sebanyak 72.347 yang dinyatakan positif Covid-19 di Indonesia. Pandemi COVID-19 membawa pengaruh kepada semua lintas kehidupan, khususnya pada pendidikan. Dampak dari pandemi Covid-19,“ kegiatan belajar

mengajar dari berbagai tingkat yaitu dari Kelompok PAUD sampai dengan Universitas di tutup. UNESCO mengatakan ada sekitar 300 juta peserta didik terganggu kegiatan sekolahnya dan penutupan sekolah sementara akibat dari krisis dan kesehatan (Handoyo, 2020). COVID-19 membuat suatu uji coba terhadap pelaksanaan pendidikan secara daring yang dilakukan secara massal (Sun, Tang, & Zuo, 2020).

Pemberitaan CNN Indonesia pada saat ini ada ribuan sekolah di beberapa negara sudah tidak melakukan kegiatan Proses Belajar Mengajar di sekolah, hal ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk menghentikan penyebaran pandemi Covid-19 termasuk negara Indonesia. Organisasi dunia yaitu UNESCO memberikan tanggapan sebagai organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, sangat menyetujui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran daring sebagai bentuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, sehingga pembelajaran dapat dijangkau oleh peserta didik. Pada saat ini perubahan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka berubah menjadi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, hal ini dilakukan untuk memutuskan menjalarnya penyebaran Covid-19, saat ini dalam dunia pendidikan faktor yang sangat berperan penting adalah pendidik (guru), karena guru dan pendidik yang mengendalikan proses pembelajaran di kelas (Bao, 2020; Braisilaia & Kvavadze, 2020). Pengaplikasian proses pembelajaran dalam jaringan jarak jauh ini adalah suatu bukti dari revolusi industri 4.0, dimana akses internet maupun teknologi tidak memiliki batas, sehingga dapat memungkinkan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan atau pendidikan jarak jauh (Verawardina & Jama, 2018).

Dalam mengurangi dan menghilangkan rantai penyebaran wabah Covid-19 ini sangat diperlukan kerjasama yang sinergi dari keseluruhan pihak yang terkait permasalahan ini (Pikiran- Rakyat. com, 2020), langkah ini adalah merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh pihak pemerintah yaitu menghindari tempat-tempat yang ramai, kerumunan, pergi ke pasar, tempat olah raga dan sebagainya. Semua ini juga tidak terlepas pada warga yang berkerja di perusahaan-perusahaan maupun perkantoran yang di alihkan dengan cara di rubah dengan melakukan perkerjaan di rumah atau WFH. Begitu juga kegiatan belajar mengajar

juga dilaksanakan dari rumah. Di seluruh wilayah, khususnya daerah Trenggalek kegiatan ini tentunya merupakan hal pertama kali yang dilakukan oleh Guru dan pendidik di Indonesia secara massal baik guru, pendidik serta peserta didik, sehingga banyak peserta didik dan pendidik belum membiasakan melakukan dengan *Learning From Home* telah di upayakan pembelajaran secara dalam jaringan (KBRI Hanoi, 2020).

Di dalam surat edaran tentang mengenai kebijakan sekolah saat pandemi yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan ketentuan, yakni proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah untuk memberikan pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran dalam jaringan atau jarak jauh (Mendikbud, 2020). Adapun ciri-ciri pembelajaran jarak jauh adalah integrasi teknologi dan inovasi yang ada didalamnya (Banggur & Situmorang, 2018). Dalam pembelajaran daring ini dilaksanakan dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan Universitas. Dalam belajar mengajar dalam jaringan jarak jauh ini ada beberapa sekolah yang sudah biasa menerapkan metode pembelajaran daring, namun disisi lain, ada beberapa sekolah yang masih pertama kali mengenal pembelajaran secara daring. Guru dan pendidik yang biasanya mengajarmelakukan pertemuan tatap muka di kelas, tiba-tiba harus mengubah dalam hal pelaksanaan mengajarnya yaitu dalam sebuah media. Ditambah lagi dengan adanya sejumlah pendidik yang belum begitu memahami atau menguasai terkait teknologisecara baik. Sehingga dalam pembelajaran sistem pendidikan jarak jauh, terdapat beberapa kendala yang mengimbas pada hasilnya yang kurang maksimal, seperti waktu pemberian materi pembelajaran oleh guru, di dalam membimbing anak orang tua harus melekteknologi baik guru dan orang tua, serta keadaan ekonomi anak (Muhamad & Nurkolis, 2021). Hal ini juga merupakan salah satu tantangan bagi guru di masa pandemi ini. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran daring ini memberikan dampak sisi positif, namun ada juga hal yang kurang menguntungkan dibalik hal tersebut (Taufik, 2019).

Dengan adanya beberapa permasalahan diatas, maka kegiatan pembelajaran baik dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi tetap berlangsung, bahkan

perhatian kepada mereka diberikan lebih ekstra dari kondisi normal. Hal ini juga tidak terlepas pada orang tuanya yang turut mendukung dalam penanganan Covid-19. Seorang peserta didik memerlukan pendidikan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya (Purwanti, 2013).

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dapat dirumuskan terhadap permasalahan ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi orang tua siswa MI-AL Huda Rejowinangun mengenai pembelajaran Daring di rumah selama pandemi covid-19?
- b. Apa saja kendala yang dihadapi orangtua dalam pembelajaran daring yang dilakukan oleh pihak sekolah MI-AL Huda Rejowinangun?
- c. Apa saja dampak positif dan negatif pada saat pembelajaran daring terhadap siswa MI-AL Huda Rejowinangun?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut

- a. Untuk mengetahui persepsi orang tua siswa MI-AL Huda Rejowinangun mengenai pembelajarandaring di rumah selama covid-19
- b. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orangtua di dalam pembelajaran daring pada saat proses pembelajaran daring
- c. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif pada saat pembelajaran daring

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terhadap

- a. Bagi Dosen
Sebagai salah satu penelitian yang ingin mengetahui sejauh mana kegunaan efektivitas pembelajaran Daring dilaksanakan di sekolah MI-AL Huda Rejowinangun
- b. Bagi Orang Tua
Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan kemauan orang tua dalam membantu mengajarkan pembelajaran daring di rumah

c. Bagi Sekolah

Menambah wawasan sekolah dan pengalaman dalam mengembangkan metode dalam proses pembelajaran daring. Selain itu juga dapat menambah pengalaman dalam mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan proses pembelajaran di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Persepsi Orangtua

Definisi Persepsi Orang tua. Persepsi berasal dari kata "*perception*" yang merupakan kata bahasa Inggris. Kata itu berarti menerima atau mengambil. Perumusan suatu persepsi merupakan suatu hal yang sulit dilakukan secara psikologis (Muhbib, 2004:88). Hal tersebut mengakibatkan perbedaan penafsiran terkait persepsi dan definisi yang menyertainya.

Menurut Slameto (2013:102), sebagai salah satu respon yang dimiliki manusia, persepsi menentukan dalam proses penerimaan informasi. Rakhmat (2011:51) berpendapat bahwa pengalaman yang dialami oleh setiap manusia yang melahirkan penafsiran pesan dapat pula digolongkan sebagai persepsi.

Walgito (2010:102) berpendapat bahwa berbagai rangsangan yang diterima panca indera dapat dikategorikan sebagai persepsi. Menurut Irwanto (2014:72), berbagai gejala yang merupakan bentuk dari pengindraan dapat dikategorikan sebagai persepsi dikarenakan gejala dari berbagai peristiwa yang dialami membuahakan pemikiran baru sehingga 10 melahirkan adanya persepsi, maka ada yang menyatakan persepsi sebagai "the interpretation of experience" (penafsiran pengalaman).

Jadi persepsi merupakan tanggapan secara langsung yang diperoleh dari serapan seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Persepsi bersifat subjektif, karena bergantung pada keadaan dan kemampuan masing-masing individu, sehingga penafsiran individu yang satu dengan yang lain akan berbeda.

Layanan pendidikan juga dipengaruhi oleh persepsi orangtua terhadap pendidikan anak (Andini, 2013). Persepsi tersebut disebabkan oleh suatu peristiwa atau hal-hal yang dianggap baru dan hal-hal yang belum diketahui sehingga

masyarakat mengungkapkannya melalui persepsi dan tanggapan baik secara langsung ataupun tidak langsung baik dengan perkataan atau tindakan. Setiap masyarakat terutama orang tua siswa mempunyai pendapat yang berbeda mengenai pendidikan, terutama pada pendidikan anak, baik pada proses pembelajaran, metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran maupun tahap-tahap pembelajaran (Asfarina, 2014). Ada 2 jenis persepsi, antara lain : (a) Persepsi yang baik, yaitu sebuah persepsi/anggapan/pandangan yang menunjukkan persetujuan terhadap segala bentuk pengetahuan dan tanggapan mengenai sebuah kejadian yang terjadi, sehingga adanya upaya dari seorang untuk tindak lanjutnya. (b) Pendapat yang kurang baik, persepsi/anggapan/pandangan yang menggambarkan ketidaksetujuan terhadap suatu hal yang sedang terjadi dan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan (Walgito, 2004).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapat (Toha, 2003) yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam individu. Faktor internal yang dapat mempengaruhi pendapat seseorang yaitu perasaan, sikap individu, perhatian, tingkat pendidikan, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, kebutuhan, minat, dan motivasi. Faktor dari luar sangat berpengaruh yaitu pendapat orangtua yaitu dengan latar belakang baik keluarga, informasi yang didapat, pengalaman, pengetahuan dan kebutuhan, dan hal-hal baru yang dianggap kurang familiar. Selain adanya faktor eksternal dan internal, faktor yang mempengaruhi persepsi (Wade dkk, 2007) diantaranya: a) kebutuhan akan sesuatu sehingga kita akan lebih mempermudah mempersepsikan sesuai dengan kebutuhan tersebut, b) kepercayaan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memandang suatu persoalan c) emosi yang mempengaruhi cara pandang terhadap suatu hal tersebut dan d) ekspektasi yaitu dari pengalaman terdahulu yang mempengaruhi pandangan mengenai suatu objek persepsi.

Ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi (Walgito, 2004), yaitu : a) suatu hal yang dipersepsi, menimbulkan sebuah stimulus yang dapat datang dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri yang dapat yang mempengaruhi persepsinya dalam memandang sesuatu, b) alat indera, yang merupakan alat

untuk menerima stimulus untuk kemudian dapat di respon oleh seseorang, c) perhatian, yaitu untuk dapat merespon suatu stimulus diperlukan sebuah perhatian oleh seseorang sehingga dapat menimbulkan persepsi mengenai suatu hal.

Sobur (2003), mengklasifikasikan proses persepsi ke dalam beberapa tahapan, yaitu: a) Proses menerima rangsangan dari berbagai sumber, b) proses menyeleksi dan memproses rangsangan, c) proses pengorganisasian rangsangan, d) proses penafsiran atau pengartian rangsangan dan e) proses pengecekan untuk mengecek apakah penafsiran dari berbagai rangsangan informasi benar atau salah.

2.2. Pembelajaran Daring/E-learning

Pembelajaran daring/*E-learning* merupakan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan bantuan media elektronik seperti desktop, laptop, atau *smart phone* yang dimiliki oleh peserta didik, guru dan peserta didik/orang tua peserta didik sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung (Rizqullah, 2020). Elyas (2018), mendefinisikan pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi yang terhubung dengan internet. Materi, silabus, dan kurikulum bisa diakses oleh semua siswa yang terhubung ke internet dengan kualitas yang sama. Pembelajaran daring juga melibatkan banyak interaksi antara siswa dan guru. Mailing list, e-newsletter dan web pribadi biasanya digunakan untuk melakukan pembelajaran daring.

E-Learning adalah suatu sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengelola pembelajaran, seperti pemberian materi, pengumpulan tugas dan melihat nilai. Dengan adanya *e-learning* ini, siswa menjadi lebih mudah berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar saat diterapkannya pembelajaran daring/ pembelajaran jarak jauh. Dengan itu sistem pendidikan menjadi lebih inovatif dan mengikuti perkembangan zaman di Industry 4.0 ini (Mubarok et al., 2018).

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran di rumah, ada beberapa aplikasi yang digunakan yaitu *zoom*, ruang guru, *class room*, *google doc*, *google from*, maupun melalui group *whatsapp*. Kegiatan belajar dapat berjalan baik dan

efektif sesuai dengan kreatifitas guru dalam memberikan materi dan soal latihan kepada siswa, dari soal-soal latihan yang dikerjakan oleh siswa dapat digunakan untuk nilai harian siswa.

Karakteristik/ciri-ciri Pembelajaran Daring Pembelajaran menurut Tung dalam Mustofa, dkk. (2019:154) memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut. 1) Penyajian dalam bentuk teks dan grafik menjadi fokus utama dalam penyampaian materi ajar. 2) Video conferencing, chats rooms, atau discussion forums menjadi aspek penunjang terkait komunikasi. 3) Tidak terbatas waktu dan tempat serta dapat dilakukan secara maya. 4) CD-ROM dapat digunakan sebagai salah satu elemen penunjang dalam peningkatan komunikasi dalam belajar. 5) Pembaharuan terhadap materi lebih mudah dilakukan. 6) Adanya interaksi yang intens antara siswa dan fasilitator. 7) Pembelajaran secara formal dan informal lebih mudah dilakukan. 8) Materi dan sumber belajar dapat diunduh melalui internet

Pembelajaran daring memiliki beberapa karakter sebagaimana yang diutarakan Rusma dalam Herayanti, dkk. (2017:2) sebagai berikut. 1) Interaksi terhadap segala hal yang bersifat konstan 2) Mandiri terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran 3) Memiliki akses terhadap segala bentuk pembelajaran 4) Memiliki kejelasan dalam melakukan evaluasi pembelajaran

Pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan dengan pembelajaran bersifat daring, Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 17 (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah: 1) Pendidikan jarak jauh menunjuk pada sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui komunikasi tanpa terikat jarak. 2) Pembelajaran secara elektronik merupakan fokus utama untuk pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran di mana saja dan kapan saja melalui internet berbasis teknologi informasi 3) Proses pembelajaran menggunakan sumber belajar yang mutakhir dan berpatokan pada teknologi digital yang terus berkembang seiring dengan keberagaman media pembelajaran elektronik dalam dunia pendidikan. 4) Pembelajaran terpadu menjadi landasan bagi pembelajaran jarak jauh untuk menciptakan pembelajaran dengan karakteristik terbuka, mandiri, dan

menggunakan media pembelajaran lebih modern. 5) Keterbukaan juga menjadi sifat dari pembelajaran daring. Hal ini berangkat dari fleksibilitas dalam penyampaian dan pemilihan materi tanpa adanya batasan usia, jenis kelamin, tahun ijazah, latar belakang bidang studi, ataupun hal-hal lain yang terkait dengan latar belakang pendidikan.

Pembelajaran daring lebih terbuka untuk segala kalangan dan lebih menjangkau semua usia. 18 Kesimpulan yang didapat dari penjelasan di atas adalah pembelajaran daring memiliki karakteristik berupa penggunaan media elektronik berbasis internet sehingga pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan bantuan internet sehingga bisa diakses kapanpun dan dimanapun secara terbuka.

Manfaat Pembelajaran Daring Bilfaqih dan Qomarudin (2105:4) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut. 1) Pemanfaatan multimedia sebagai sarana untuk meningkatkan mutu dan standar pendidikan secara efektif. 2) Pembelajaran dalam jaringan dapat menjadi salah satu sarana untuk semua kalangan dalam menjangkau pendidikan 3) Penekanan biaya untuk penyelenggaraan pendidikan dengan hasil yang lebih efektif. Selain itu manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa, dkk. (2019:154) terdiri atas 4 hal, yaitu: 1) Interaksi yang dapat ditingkatkan antara peserta didik dengan pengajar (*enhance interactivity*). 2) Pembelajaran yang dapat diakses di segall waktu dan tempat (*time and place flexibility*). 3) Cakupan yang lebih luas juga didapat melalui pelaksanaan pembelajaran daring (*potential to reach a global audience*). 19 4) Kemudahan dalam proses penyimpanan data terkait dengan pemelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

Adapun manfaat daring menurut Hadisi dan Muna (2015:127-128) adalah: 1) Fleksibilitas lebih mudah didapatkan sehingga peserta didik dapat mengakses pembelajaran dengan mudah pula. 2) Komunikasi antara guru dengan peserta didik terjalin lebih mudah sehingga mendukung siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan Berdasarkan penjelasan tersebut, Pembelajaran daring memiliki manfaat yang lebih beragam seiring dengan perkembangan teknologi yang menyertainya. Pembelajaran daring dapat meningkatkan interaksi dan mutu dari pembelajaran. Selain itu, pelaku pendidikan juga lebih mudah

mengakses materi pembelajaran dari manapun dan kapanpun sehingga dapat menjangkau guru dan peserta didik dalam pembelajaran hanya melalui akses internet yang dimiliki oleh semua orang di segala tempat

Menurut (Pardede, 2011) *e-learning* memiliki kelebihan bagi guru dan siswa yaitu:

a. Fleksibel *e-learning* memudahkan peserta didik dan pendidik untuk mengakses pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Fleksibilitas ini didukung juga dengan adanya perangkat teknologi seperti *notebook*, *gadget* yang dapat sinkron dengan pembelajaran e-learning. Para siswa juga diberikan kesempatan untuk mengakses referensi lain seperti memberikan bahan ajar yang dibagikan oleh guru, sehingga kualitas pembelajaran mereka meningkat.

b. Menghemat anggaran pendidikan secara keseluruhan seperti infrastruktur sarana prasarana dan lain lain. Para siswa bisa menghemat biaya transportasi untuk datang ke tempat kegiatan pembelajaran karena pembelajaran dilakukan tanpa tatap muka. Selain itu peserta didik tidak lagi membeli buku atau mencetak materi karena sekarang materi disampaikan oleh guru dalam bentuk *file*.

c. Para siswa dan guru dapat menggunakan materi pembelajaran sesuai perencanaan yang didesain secara terorganisir, sehingga kualitas pembelajaran meningkat.

d. Para siswa dan guru dapat mengakses *e-learning* selama ada internet kapanpun dan dimanapun. Hal itu dikarenakan, *e-learning* memiliki jaringan yang sangat luas ke seluruh wilayah.

e. Para siswa bisa mengakses internet dengan mudah untuk mencari materi tambahan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

f. Para siswa menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Mereka bisa mendapatkan materi dengan mudah dan menyampaikan materi secara leluasa. Sehingga pembelajaran akan berfokus pada siswa.

Namun dibalik kelebihan yang ditawarkan, *e-learning* juga mempunyai kendala dalam penerapannya. Menurut (Ni'mah, 2016) kendala dari *E-learning* ini, yaitu :

1. Listrik bisa padam ketika sedang mengakses program pembelajaran
2. Belum tersedianya fasilitas internet secara merata dan juga jaringan internet

yang tidak baik (buruk)

3. Komitmen dari orang tua peserta didik yang belum konsisten
4. Peserta didik/mahasiswa/siswa yang sulit belajar dengan cara ini
5. Ketidapahaman antara dosen/guru dan mahasiswa/siswa

2.3. Karakteristik Anak Sekolah Dasar/MI

2.3.1. Perkembangan Fisik dan Kognitif

Masa sekolah dasar/MI berlangsung dari batasan usia dari 6 sampai 12 tahun. Pada masa ini juga dibidang juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau sekolah. Saat sekarang ini peserta didik akan mudah diberitahukan, diberi tugas yang harus di siapkan, dan sangat mudah untuk belajar seperti makan, tidur, bangun, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa pra sekolah.

Dilihat dari karakteristik pertembuhan fisik dan psikologi anak yang mengalami pertumbuhan dan dari karateristik anak pertumbuhan fisik dan psikologisnya anak mengalami perkembangan secara fisik dan psikologis. Pertumbuhan dan perkembangan fisik anak berlangsung secara teratur dan terus menerus kearah kemajuan. “Anak tingkatSD/MI merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik” (Sugiyanto, 2010: 1). Pada fase pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Pada fase pertumbuhan ini peserta didik mengalami perubahan secara fisik dan psikologis. Pada masa ini juga perkembangan kemampuan berpikir anak bergerak secara sekuensial dari berpikir konkrit ke berpikir abstrak. Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Jean Piaget (Crain, 2004: 121-131) bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkrit. Pada fase operasi konkrit anak sudah mengenal simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Dalam tahap ini anak mulai berkurang egosentrisnya dan lebih sosiosentris (mulai membentuk *peer group*). Pada tahap operasi formal anak telah mempunyai.

2.3.2. Hubungan Orang Tua dan Anak tingkat SD/MI

Santrock (2004: 349) menyatakan bahwa “*as children move into the middle and late childhood years, parents spend considerably less time with them*”. Pada usia akhir, waktu anak-anak bersama keluarganya cenderung berkurang. Hal ini dikarenakan anak lebih banyak disekolah dan atau bermain dengan teman-teman sebayanya yang banyak menyita waktu. Anak tidak dapat bermain puas sendirian di rumah, hal ini karena anak mempunyai keinginan kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok. Namun demikian, dalam hal penanaman norma seperti sosial, kontrol, dan disiplin, orang tua masih memiliki peranan penting bagi anak.

Kontrol yang telah diberikan orang tua terhadap anak lebih berkaitan dengan memantau perkembangan anak, mengarahkan dan memberi dukungan (*support*), pemanfaatan waktu secara efektif ketika mereka langsung berhubungan dengan anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus berusaha menanamkan kepada anak kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, untuk menghindari resiko cedera, untuk memahami perilaku yang diharapkan, dan merasakan perhatian ataupun dukungan dari orang tuanya. Berbagai hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

Menurut Fuad Ihsan (2008: 63-64) menyatakan bahwa tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain: (a) memelihara dan membesarkannya, (b) melindungi dan menjamin kesehatannya, (c) mendidik dengan berbagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, (d) membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberikannya pendidikan anak. Dari pernyataan ini, dapat dijelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak. Pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua adalah suatu bentuk perhatian orang tua kepada anaknya untuk memasuki masa depan yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang bersifat menjelaskan tentang objek yang akan diteliti, serta melihat data secara sistematis, keseluruhan dan akurat. Oleh sebab itu, untuk data yang telah dihasilkan atau yang dicatat adalah data yang sifatnya potret seperti apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2006:53) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis yang digunakan adalah landasan teori yang dipakai, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian teori sehingga hasil penelitian nantinya dapat menguraikan.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiono (2012: 137) prosedur didalam pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena memiliki tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Langkah pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai dari sumber data, dan berbagai cara. Untuk memperoleh data yang akurat dan siap dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini penulis mengumpulkan prosedur pengumpulan data penelitian, sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara lisan yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara dan terwawancara. Wawancara menggunakan kerangka dan garis besar pokok-pokok materi yang akan ditanyakan oleh pewawancara kepada narasumber dalam proses wawancara. Hal ini dilakukan agar pembahasan tidak melenceng jauh dengan topik. Dengan adanya panduan umum ini diharapkan pewawancara mengikuti pola atau pertanyaan yang sama dengan petunjuk yang telah dibuat. Artinya, masih ada ruang terbuka bagi peneliti untuk bereksplorasi dengan pertanyaan-

pertanyaan yang berbeda namun masih menyangkut topik yang akan diteliti (Helaludin & Wijaya, 2019: 85).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu interaksi/pembicaraan yang terjadi antara satu orang pewawancara dengan satu orang informan. Sekalipun gaya wawancara bersifat informal, peneliti dapat mempersiapkan *guide line* pertanyaan yang nantinya dapat dikembangkan secara fleksibel selama wawancara berlangsung atau tanpa *guide line* sama sekali (Manzilati, 2017: 72).

b. Observasi

Menurut Mulyaningsih (2014: 26) observasi merupakan suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Dalam penelitian menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti ikut serta dalam pembelajaran *microsoft team* dan mengamati siswa dan guru selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran kemudian hasil observasi ditulis dalam bentuk catatan lapangan.

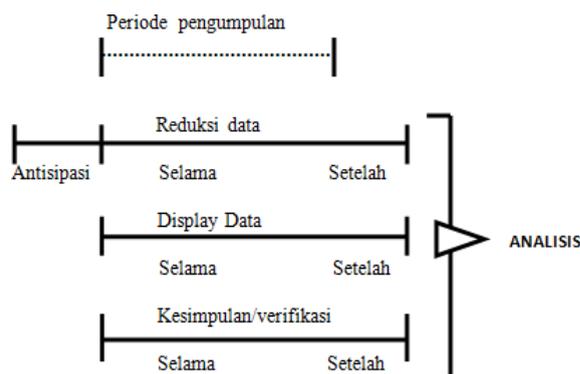
c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini yang diambil dari dokumentasi adalah semua data yang diperlukan. Menurut Mc Millan dan Schumacher dalam Kaelan (2012: 126-127) dokumentasi adalah rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen- dokumen. Dokumen atau *file* kantor termasuk lembar internal, komunikasi bagi publik yang beragam, *file* mahasiswa dan dosen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi yang didapat dari pihak SD Pahlawan.

3.3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011: 248). Menurut Sugiyono (2016: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak.



Komponen Analisis Data (Flow Model) (Sumber: Sugiyono, 2016:246).

Terdapat beberapa langkah dalam analisis data sebagai berikut:

3.3.1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis dan data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2016: 247).

3.3.2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016: 249).

3.3.3. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi ada beberapa kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016: 252).

3.3.4 Pengecekan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka diperlukan pengecekan keabsahan data yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan data (Moleong, 2008: 330). Masganti (2016: 222) Kesahihan penelitian kualitatif dapat dibangun dengan 4 (empat) karakteristik dalam penelitian yaitu, *credibility* (keterpercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), *confirmability* (kepastian).

3.4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MI AL-Huda Rejowinangun dengan pertimbangan bahwa pada sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian dengan judul yang sama dengan peneliti. Waktu penelitian akan dilaksanakan dalam kurun waktu sekitar 3 bulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Dampak Pandemi terhadap Siswa

Pernyataan dari peserta responden O3 menyatakan bahwa ada sebagian dari orang tua siswa tidak menggunakan perangkat-perangkat yang memadai. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dilakukan di rumah, salah satu keterbatasan dalam pelaksanaan ini ialah sarana dan prasarana yang mendukung, seperti laptop, komputer, *handphone*, kuota internet dan lain sebagainya. Sarana prasarana menjadi begitu penting dalam mengakomodasi pelaksanaan pembelajaran bagi murid.

Pelaksanaan pembelajaran daring dirasa belum optimal dalam penyampaian materi pembelajaran kepada murid, karena biasa belajar di kelas secara *face-to-face*, sekarang penyampaian materi melalui sebuah wadah media sosial. Sehingga guru merasa bahwa pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi murid. Salah satu faktornya ialah pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung, maka proses pembelajaran lebih difokuskan dalam bentuk penugasan kepada murid. Ditambah dengan kurangnya minat murid, karena melakukan pembelajaran melalui sebuah grup di aplikasi yang dominan berisi teks. Hal tersebut hanya menstimulasi daya visual anak. “Apalagi setelah melakukan pembelajaran secara daring, anak-anak lebih banyak bermain *handphone* setelah pembelajaran” ungkap orang tua yang menceritakan kepada responden O2.

Sebuah penelitian terdahulu memaparkan bahwa gaya belajar murid dalam pembelajaran secara daring cenderung lebih visual dan baca tulis yang kuat (Drago, & Wagner, 2004). Banyaknya *platform* yang mendukung secara gratis, seperti *Google Classroom*, *Whatsapp*, *Quipper* dan lain sebagainya (Abidah, Hidayatullah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020) yang dapat mengirimkan pesan teks, gambar, video dan file lain (Kusuma, 2020) namun penggunaan *platform* tersebut belum efektif, karena keterbatasan sarana prasarana di sebagian murid kurang memadai.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring terkesan tidak rata dan cenderung *teacher-centered*. Ditambah lagi, jika melakukan sebuah diskusi, ada yang menjadi *silence reader* dan respon dari murid pun sedikit lebih pendek (Moorhouse, 2020). Penelitian ini didukung dalam temuannya 2 dari 50 siswa sangat paham mengenai pembelajaran secara daring, 18 dari 50 siswa mengerti, dan selebihnya mereka menjawab kadang mengerti (Anhusadar, 2020). Proses interaksi antara pengontrolan dan lingkungan kelas, sangat berpengaruh kepada murid, seperti misalnya semangat siswa yang terjadi saat di lingkungan ruangan kelas (Hershkovitz, Elhija, & Zedan, 2019), namun akan berbeda jika melakukan pembelajaran saat dirumah. Sehingga tidak menimbulkan motivasi yang tinggi. Selain itu, sarana prasarana yang menjadi fasilitas utama dalam lancarnya pelaksanaan pembelajaran daring ini. Responden G1 menyatakan bahwa terkadang dalam melaksanakan proses pembelajaran daring, jaringan tiba-tiba menjadi lamban, dan responden G3 menambahkan, bahwa kuota internet merupakan momok utama yang berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, habis ditengah jalan. Kendala yang ditemukan yakni penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya dan kemampuan orang tua dalam memberikan fasilitas pendidikan secara daring, kurangnya pembelajaran bersikap yang baik, kurangnya disiplin diri, serta lingkungan ketika terisolasi dirumah (Bao, 2020; Jones, & Sharma, 2019; Obiakor, & Adeniran, 2020; Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti, & Hyun, 2020).

4.2 Dampak Pandemi terhadap Orangtua

Pandemi ini memberikan dampak bagi orangtua dalam proses pembelajaran secara daring, karena tidak semua orangtua dapat mengontrol setiap anak di dalam proses pembelajaran yang berlangsung, responden O2, O3, O5, dan O7 sependapat bahwa dalam mengontrol anak dari jarak jauh adalah sebuah keterbatasan, ditambah dengan adanya anak yang jarang dibimbing oleh orang tua karena kesibukan orang tua dan juga kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran sebagian besar tidak terlaksana secara maksimal. Ditambahkan oleh responden O4 yang

menyampaikan bahwa kurang optimalnya penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan kepada murid, sehingga pembelajaran dirasa kurang bermakna bagi murid. Dalam penyampaian materi, guru juga terbatas metode ajar yang akan disampaikan, mengingat jumlah kuota yang dimiliki oleh orang tua murid dan guru, sehingga pembelajaran dilakukan dalam grup di aplikasi. Namun, walau pun begitu, tidak ada perubahan dalam banyaknya porsi kerja guru dalam menyiapkan proses pembelajaran yang terbaik bagi murid, ungkap responden O6 dan O4.

Dalam temuan lain dari kasus pelaksanaan pembelajaran online adalah orangtua merasa bingung dan merasa kurang puas karena yang diharapkan tidak pasti, sehingga apakah guru melakukan pembatasan peran atau harus melakukan perluasan peran secara online (Forkosh-Baruch, & Hershkovitz, 2014). Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran ini lebih efisien dalam biaya dan tenaga. Karena menurut responden O6 bahwa tidak semua murid berasal dari keluarga yang berada, apalagi pandemik ini membuat keluarganya susah dalam mencari nafkah. Perlu adanya kreativitas dari guru dalam merencanakan instruksi daring secara efektif. Gaya pengajaran dalam pembelajaran daring pun perlu diperluas, karena cukup berbeda dengan pembelajaran yang berada dalam ruangan (Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti, & Hyun, 2020). Dalam pembelajaran dalam ruangan, bahasa tubuh guru, ekspresi wajah dan suara adalah hal yang utama. Namun, ketika beralih ke *platform*, mereka menyediakan terdapat berbagai menu yang dapat dibagikan, seperti teks, video, gambar, suara dan lainnya. Sehingga dalam pembelajarandaring guru harus memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan materi (Bao, 2020).

4.3. Tantangan Proses Pembelajaran Daring

Tantangan mewarnai proses pembelajaran daring ini. Karena jaringan yang lamban, sehingga informasi ataupun materi yang disampaikan memerlukan waktu yang cukup lama untuk di terima oleh orang tua, atau pun sebaliknya. Hal ini juga faktor dari jarak dan keterbatasan jaringan yang berada di lingkungan tempat tinggal murid. Respon dari O8 menyatakan bahwa dalam pembelajaran, materi

yang disampaikan terkadang tidak sejalan dengan apa yang ditargetkan guru. O7 menambahkan bahwa dalam pengumpulan tugas pun kewalahan memberikan jangka waktu karena berbagai alasan yang diberikan oleh murid. Dilihat dari salah satu faktor yang mempengaruhi, yakni kuota internet menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran daring, karena kuota internet mengakomodasi lancarnya proses pembelajaran daring.

Tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran daring ialah penugasan yang diberikan kepada murid tidak sepenuhnya murid yang melakukan, adanya campur tangan orang tua dalam proses penugasan karena orang tua yang tidak sibuk bisa untuk mendampingi. Namun, ada juga orang tua yang tidak dapat mendampingi proses belajar anak karena kesibukab dan lain-lain dirumah, sehingga tidak ada yang dapat membantu dalam mengakomodasi sarana pembelajaran murid. “Murid kadang dalam mengerjakan tugas, tidak sepenuhnya ia yang melakukan ataupun ada juga orang tua tidak ada dirumah, sehingga tidak ada yang dapat membantu dalam mengakomodasi sarana pembelajaran murid”, ungkap O9 Responden 10 lebih mengedepankan keterbatasan media saat pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan, ia juga menambahkan bahwa masih ada murid dan orang tua yang belum melek dan paham akan perkembangan teknologi.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa aktivitas dalam pengajaran tidak mudah dalam memfasilitasi (Moorhouse, 2020). Namun, gabungan antara keselarasan dan mode ketidakselarasan dari instruksi dilihat menjadi sebuah cara dalam mendukung pembelajaran dalam teknologi ketika *face-to-face* tidak menjadi pilihan. Pembelajaran daring memberikan manfaat yang luas, yakni dapat menjangkau ke seluruh wilayah, namun dalam temuan lainnya menyatakan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi di beberapa wilayah Indonesia, yang mana penyebaran dan keterjangkauan layanan internet yang menjadi lamban sewaktu-waktu. Juga jika penggunaan *platform* banyak dalam satu grup, maka akan menyebabkan *overload* (Bao, 2020; Pramudibyanto, Khasanah, & Widuroyeki, 2020). Serta tantangan yang dirasakan oleh dalam pelaksanaan pembelajaran daring ialah belum adanya kurikulum yang tepat dalam situasi seperti saat ini, ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti teknologi dan

jaringan internet serta kesiapan sumber daya manusia itu sendiri, salah satunya pendidik. Sehingga dengan kondisi yang sedang dihadapi mengahruskan tenaga pendidik dan guru untuk lebih adaptif serta inovatif (Ahmed, Shehata, & Hasanien, 2020; Arifa, 2020). Apalagi ditambah dengan distribusi guru yang tidak merata (Mahbub et al., 2020). Guru terpusat pada perkotaan, sedangkan pada pedesaan lebih banyak kendala yang dihadapi.

Dengan pelaksanaan pembelajaran daring ini tetaplah menjadikan guru dan murid tetap dekat walaupun melalui komunikasi *instant messaging platform* (IMP). Hal terpenting tantangan tersebut tetap di evaluasi agar mendapatkan pembelajaran yang maksimal dan menciptakan keterampilan belajar yang mandiri dalam pandemik ini (Herliandry, Nurhasanah., Suban,& Kuswanto, 2020).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Peran Orang tua dalam pembelajaran Daring di MI AL-HUDA Rejowinangun Tahun Ajaran 2021/2022 berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya (secara tatap muka). Dimana orang tua melaksanakan dua peran sekaligus pertama berperan menjadi orang tua dan kedua berperan menjadi guru di rumah; menyediakan sarana dan prasana kepada anak; memberikan semangat; motivasi; mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak.
2. Kesulitan yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran Daring yaitu latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda sehingga mempengaruhi tingkat kemudahan dan kesulitan orang tua dalam mendidik anak, tingkat ekonomi orang tua mempengaruhi proses pembelajaran secara daring terutama dalam hal memfasilitasi pembelajaran daring anak, kesulitan membagi waktu antara anak dan pekerjaan, jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas maka ada beberapa saran diatas maka ada saran peneliti berikan yaitu:

5.2.1. Saran untuk orang tua

- a) Orang tua diharapkan dapat membimbing anak sesuai kebutuhan anak dalam proses pembelajaran daring
- b) Orang tua diharapkan dapat menyediakan fasilitas penuh dalam pelaksanaan pembelajaran daring
- c) Orang tua diharapkan dapat menyediakan waktu untuk memberikan pendampingan serta bimbingan kepada anak
- d) Orang tua diharapkan dapat memberikan semangat serta motivasi kepada

anak agar tetap dapat melaksanakan pembelajaran daring sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

5.2.2 Saran untuk guru

Guru kelas diharapkan dapat memantau serta dapat melakukan kerja sama bersama orang tua dengan baik. Sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai meskipun dilaksanakan secara daring.

5.2.3 Saran untuk Siswa

Siswa diharapkan memiliki semangat dan mampu mengikuti pembelajaran daring dengan baik agar tetap dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, R.S. P. (2017). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. 2(1), 165–170.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. 2015. Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan dan Pelatihan. Yogyakarta: DeePublish.
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E- Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal Warta, 56(04), 1–11.
- Hadisi, L., & Muna, W. 2015. Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). Jurnal Al-Ta'dib, 8(1), 118.
- Herayanti, L., Fuadunnazmi, M., & Habibi. 2017. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle pda Mata Kuliah Fisika Dasar. Cakrawala Pendidikan, 36(2), 221.
- Irwanto. 2014. Psikologi Umum. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. 2020. Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi . Jurnal PIAUD, Volume 4, Nomor 2, 5.
- Mubarok, A. A., Arthur, R., & Handoyo, S. S. (2018). Pengembangan Pembelajaran E – Learning Mata Kuliah PTM/Jalan Raya Pendidikan Vokasional Konstruksi Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. Jurnal PenSil, 7(2), 35–42. <https://doi.org/10.21009/pensil.7.2.5>
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., & Sayekti, L. 2019. Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi (Studi terhadap Website pditt.belajar.kemdikbud.go.id). Walisongo Jurnal of Information and Technology, 1(2), 154.
- Ni'mah, F. I. (2016). Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) Pada Homeschooling “Sekolah Dolan.”Manajemen Pendidikan, 25(1), 112–119.<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/faiqotul.pdf>
- Pardede, T. (2011). Pemanfaatan e-learning sebagai media pembelajaran pada

pendidikan tinggi jarak jauh. Seminar Nasional FMIPA UT 2011, 1, 55–60.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh. (n.d.).

Rizqullah, R. (2020). Artikel Riview Tentang E- Larning dan Pembelajaran Jarak Jauh Saat Masa Pandemi. *Journal Education*, 2(April).

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid -19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187– 192.

<https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i218wh>

Lampiran

Biaya Kegiatan Penelitian

No	Uraian	Satuan	Volume	Besaran	Jumlah
1	Honorarium				
	Pembantu Peneliti				
	Petugas Survey	OR	2		100.000
	Narasumber/Pembahasa	OJ	1		900.000
	Subtotal Honorarium				Rp.1.000.000
2	Bahan Penelitian				
	a. ATK				
	1) Pena	Kotak	1		50,000
	2) Map	Lusin	1		50,000
	Subtotal bahan Penelitian				Rp100.000
3	Pengumpulan Data				
	a. Transport	OK			300.000
	b. Biaya Konsumsi	OK			300.000
	b. Uang Harian	OK			300.000
	Subtotal Pengumpulan Data				900.000
4	Pelaporan, Luaran Penelitian				1.000.000

Lampiran

Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Sepetember				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Porposal																
2	Persiapan bahan																
3	Survey lokasi penelitian																
4	Analisa hasil																
5	Pengolahan data																
6	Penyusunan laporan																
7	Penerbitan Artikel																

Lampiran

Biodata Peneliti

1.	Nama Lengkap	Suprapti, M.Pd.
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	-
4.	NIDN	0725077903
5.	Tempat Tanggal Lahir	Trenggalek, 25 Juli 1979
6.	E-mail	Suprapti532@gmail.com
7.	No. Telepon/Hp	081 393 519 524
8.	Alamat Kantor	

Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	STKIP PGRI TRENGGALEK	UNISMA
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan bahasa Indonesia
Tahun Masuk-Lulus	1999 - 20003	2019 - 2012
Judul Skripsi /Tesis	Analisis Sosiologi Tokoh Utama Novel 'Karena Anak Kandung' karya M.Enri	Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas V MI AL-Karim Gondang ganjuk Tahun Pelajaran 2011/2012
Nama Pembimbing	1. Dr. Suryani, S.Pd.	1. Dr. H. Mochtar Data, M.Pd.
	2. Drs. Ichwanudin	2.. Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.